

PERANCANGAN AUDIO VISUAL DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP REMAJA

Daniel Septian Efendi

1. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: daniel.septian93@gmail.com

Abstrak

Daniel :

Audio Visual Perancangan Audio Visual Dampak Broken Home Terhadap Anak Remaja

Perancangan ini dilakukan untuk menjelaskan dampak dari Broken Home terhadap masyarakat agar menjadi salah satu media pencegahan kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat. Selama ini masyarakat masih kurang paham akan dampak dari Broken Home dan sering kali meremehkan hal tersebut. Hal tersebut berdampak bagi kelangsungan anak remaja yang akhirnya mulai bersikap tidak seperti biasa karena status Broken Home. Video tersebut menjelaskan tentang apa yang sebenarnya terjadi di dalam sebuah keluarga yang orangtuanya selalu bertengkar.

Diharapkan video tersebut bisa memberi pandangan terhadap audience tentang apa itu broken home dan cara mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi kelak.

Kata Kunci : Video, Broken Home, remaja.

Abstract

Title: *Audio Visual Design About The Impact of Broken Home on Teenagers*

This design is accomplished to introduce the impacts of broken home to teenagers, so it can prevent negative impacts of broken home to teenagers that happening in the society. Up until now, the society still doesn't understand the impacts of broken home to their children. Thus, when they grow teenagers will act with unusually just because their broken-home experience. This video contained what is really happen in a broken family. Hopefully, this video will give explanation to audience about what is broken home, and how to prevent negative impacts for broken home teenager.

Keywords: *Video, Broken Home, Teenagers.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perceraian semakin tahun bisa dikatakan semakin meningkat. Menurut data kementerian agama RI, disampaikan oleh kepala Supdit Kepenghuluhan, Anwar Saadi, 14 april 2014. Pada tahun 2009 hingga 2016, angka perceraian meningkat hingga 16-20 persen. Pada tahun 2015 lalu, setiap satu jam terjadi 40 sidang perceraian atau ada sekitar 340.000 lebih gugatan cerai. Tahun 2016 angka perceraian di Indonesia mencapai 347.256. Berdasarkan data yang dihimpun republika dari KPAI sepanjang tahun 2011 - 2016 tercatat 4.294 pengaduan kasus anak korban pengasuhan keluarga. Korban dari sebuah perceraian

adalah seorang anak. 85 persen dari anak korban perceraian akan mengalami mental block. Mental block adalah hambatan secara psikologis yang menyelubungi pikiran seseorang. Di usia 20 tahun mental block akan menghambat segala tujuan seorang anak, karena pada masa pembangunan dasar emosi seorang anak sudah tidak terpenuhi akibat perceraian kedua orang tuanya. Hal tersebut akan berakibat fatal bagi seorang anak yang menjadi korban perceraian. Permasalahan mengenai perceraian diperkuat dengan data semakin banyaknya perceraian yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun. Data statistik Indonesia tahun 2009 menunjukkan bahwa Propinsi Jawa Timur menempati urutan tertinggi nasional untuk kasus talak dan cerai dengan jumlah kasus mencapai 65.334 kasus (BPS, 2010). Di kota Surabaya sendiri, angka perceraian selalu meningkat setiap tahunnya. Data

dari Kantor Pengadilan Agama kota Surabaya menunjukkan bahwa sejak tahun 2008 hingga 2012, banyaknya jumlah kasus perceraian terus bertambah, yaitu terdapat 2.709 kasus pada 2008, sejumlah 2.946 kasus pada tahun 2009, sejumlah 3.471 kasus pada tahun 2010, sejumlah 3.945 kasus pada tahun 2011 dan mencapai 4.039 kasus tahun 2012 (BPS, 2013).

Remaja dengan latar belakang orangtua yang bercerai akan berdampak pada perkembangan kesehatan psikologis (Demo & C. Acock, 1996). Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan remaja yang memiliki latar belakang orang tua yang bercerai. Hasil penelitian yang dilakukan Aminah (2012) di Malang menyatakan bahwa remaja yang berasal dari orang tua utuh memiliki nilai *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya bercerai. Penelitian lain yang dilakukan di Jogjakarta (Dewi, Utami & Listiyanto, 2008) menemukan bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal yang bercerai juga cenderung memiliki *psychological well-being* yang rendah dan agresivitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka (dalam Aminah, 2012). Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Glenn & Krammer (1985), bahwa perceraian orangtua yang dialami oleh remaja akan mengakibatkan perasaan tidak nyaman, rendahnya *self esteem*, dan beberapa karakteristik serupa yang akhirnya berujung pada pengendalian diri yang rendah. Efek yang dialami remaja *broken home* tersebut nantinya akan berlanjut hingga dewasa. Menurut Woolfolk (2008, dalam Aminah, 2012) bagaimanapun perceraian adalah sesuatu yang tidak mudah bagi remaja akhir sehingga dibutuhkan proses atau tahapan yang membantu seorang remaja akhir mencapai tahap penerimaan diri terhadap keputusan orangtua untuk bercerai. Remaja yang mengalami perceraian orangtua cenderung tidak memiliki kepuasan dalam hidup, lemahnya *self control*, dan tidak ada kebahagiaan (Amato & Sobolowski, 2001).

Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. Salah satu contoh macam utama kekacauan keluarga adalah perceraian dimana terputusnya keluarga disini karena salah satu atau kedua pasangan tersebut memutuskan untuk saling meninggalkan saat berhenti melaksanakan kewajiban perannya (Goode, 2004). Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Perceraian berasal dari kata kerja "cerai" yang dapat diartikan "berpisah" dan dikenal juga dengan istilah "broken home". Perceraian adalah berakhirnya sebuah ikatan pernikahan yang diakui secara hukum. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Menurut Gunarsa (2004)

Perceraian orang tua bagi remaja biasanya menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri, menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman. Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan di keluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut. Dampak bagi remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri pasif dan minder kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit. Perkembangan kepribadian perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja akhir yang orang tuanya bercerai cenderung berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, kecenderungan pada obat-obat terlarang. Keadaan keluarga yang tidak harmonis tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja yang tidak sehat. Tuntutan remaja untuk menjadi mandiri dan matang secara dewasa sehingga pada penemuan ini partisipan merasa dapat menyikapi segala sesuatunya dengan lebih dewasa. Partisipan juga hidup lebih mandiri pada usianya yang masih remaja. Menurut tahap perkembangan Psikososial Erikson (Hall & Lindzey, 1993), masa remaja berada pada tahap remaja tertarik untuk mengetahui siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan kemana ia menuju dalam kehidupannya. Hal yang penting tentang identitas pada masa remaja, khususnya pada akhir masa remaja, ialah bahwa untuk pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial maju ke titik dimana individu dapat memilah-milah dan mensintesis identitas dan identifikasi masa anak-anak untuk membangun suatu jalan menuju kematangan orang dewasa dan lebih mandiri.

Perancangan audio visual ini memiliki sasaran anak remaja akhir usia 17-21 tahun. Media audio visual dipilih karena remaja yang lahir di era *millennial* cenderung lebih tertarik dengan media audio visual daripada sesuatu yang verbal. Pada awalnya remaja cenderung akan lebih banyak mengakses *social media* seperti *instagram*, *youtube* (*social media* berbasis gambar dan audio visual). Untuk perancangan tersebut, permasalahan *broken home* yang akan diambil adalah kondisi anak remaja akhir yang mengalami dampak setelah perceraian orang tua. Kondisi seorang remaja *broken home* yang depresi, gagal prestasi, suka menyendiri. Tetapi karena sebuah tuntutan hidup remaja tersebut harus bangkit dari keterpurukan untuk menata masa depan.

Rumusan Masalah

Bagaimana merancang karya audio visual berupa film pendek tentang dampak broken home terhadap anak remaja akhir usia 17-21?

Metode Penelitian

Data yang dibutuhkan adalah data – data berdasarkan studi literatur mengenai bagaimana ciri – ciri remaja akhir usia 17 – 21 yang broken home, proses penerimaan seorang anak remaja akhir terhadap perceraian orang tua. Serta studi literatur mengenai hal apa yang dilakukan oleh seorang remaja broken home untuk bangkit dari keterpurukannya, tuntutan apa yang harus dilakukan, sikap apa yang harus diambil oleh seorang remaja akhir usia 17 – 21 tahun. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam proses awal perancangan ini adalah data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari data langsung melalui observasi, wawancara. Sedangkan, data sekunder diambil dari media cetak, website, artikel, atau buku.

Metode analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menjelaskan suatu peristiwa, gejala, atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian terhadap pemecahan masalah – masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Serta didukung dengan analisis 5W + 1H dengan contoh rincian sebagai berikut :

1. What : - Rancangan audio visual seperti apa yang cocok untuk mengkomunikasikan tujuan dari perancangan tersebut?

2. Where : - Dimana setting tempat atau latar video yang cocok?

Dimana video ini akan didistribusikan?

3. Why : - Mengapa perancangan audio visual tersebut perlu di tayangkan atau dipublikasikan?

Mengapa banyak dibutuhkan unsur yang cocok sebagai pelengkap video tersebut?

4. When : - Kapan perancangan audio visual broken home tersebut dilaksanakan?

Setting waktu apa yang tepat sebagai latar video?

5. Who : - Siapa yang menjadi audience dari perancangan audio visual broken home?

Siapa saja yang akan terlibat dalam produksi?

6. How : - Bagaimana perancangan audio visual tersebut dibuat?

Batasan Lingkup Perancangan

- Perancangan audio visual akan berupa sebuah video yang memiliki narasi. Berdurasi 5 – 8 menit dengan pendekatan video live action.
- Pemeran utama adalah seorang anak remaja akhir.
- Sasaran dari perancangan ini adalah anak remaja akhir umur 17-21 tahun.
- Permasalahan yang diambil dari broken home adalah permasalahan ketika orang tua yang bercerai yang mengakibatkan seseorang terpuruk, dan bagaimana bisa bangkit dari keterpurukan tersebut.
- Bekerja sama dengan seorang psikolog untuk menghasilkan konten broken home.
- Perancangan audio visual tersebut akan dilakukan di kota Surabaya.

Tujuan Perancangan

Perancangan tersebut memiliki tujuan untuk merancang sebuah karya audio visual berupa film pendek yang membahas mengenai dampak dari *Broken Home* terhadap anak remaja akhir, usia 17 hingga 21 tahun.

Pembahasan

Sebuah cerita tentang broken home yang berjudul “Memories”. Berawal dari sebuah aktivitas yang seperti biasa dilakukan oleh Victor, ia terbangun dari tempat ia tidur dan mengusap matanya. Ia seperti biasanya juga melakukan aktivitas pagi sebelum ia berangkat bekerja. Victor selalu mengawali hari-harinya dengan sebuah senyuman. Setibanya Victor di kantor ia merapikan sebentar meja kantornya yang sedikit berantakan, dan ia sebuah foto yang ada di mejanya mencuri pandangan Victor, ia terdiam dan terpaku dan sedikit tersenyum saat melihat fotonya dengan kedua orang tuanya itu, ia teringat sebuah kenangan disaat foto itu diambil ketika ia masih kecil dan ketika ia dewasa pun juga dengan posisi foto yang sama. Tetapi semua itu tidak berlangsung lama, sebuah kenangan yang buruk terlintas di benak Victor. Dimulai dengan kedua orang tua Victor yang selalu bertengkar dan ayahnya yang selalu bersikap kasar terhadap ibunya, bahkan Victor sekalipun. Sebuah perlawanan dari Victor mulai muncul, ia sesekali protes terhadap ayahnya karena ia merasa marah mengapa ayahnya bersikap seperti itu ke ibunya. Ia mengawali protesnya dengan sebuah argumen biasa hingga berakhir dengan tamparan dari ayahnya yang membuat ia benar-benar marah dan benci terhadap ayahnya, namun Victor tak mampu berbuat apa-apa lagi. Victor menjadi berubah menjadi anak yang pendiam dan mulai menarik diri dari teman-temannya, ia mencari sebuah pelarian yang merugikannya, melakukan suatu hal yang tidak seharusnya dia

lakukan. Ia mulai mencoba apa itu rokok, apa itu narkoba dan juga alkohol. Ia menghiraukan semua orang dan mulai menikmati dunianya sendiri. Semakin lama pelarian Victor semakin menjadi-jadi. Semakin hari ia semakin melakukan hal yang semakin buruk, dan hingga akhirnya ia overdosis. Victor terbangun di rumah sakit ia tidak bisa melihat dengan jelas, ia menyadari disekitarnya ada ayah dan ibunya serta teman-temannya, tetapi ia tidak bisa melihat dengan jelas, dan ia terpejam lagi. Victor bertanya kepada dirinya “kenapa aku? apakah aku akan mati? Dimana aku? Kok mereka terlihat panik melihat diriku?”. Kembali si Victor membuka matanya dan ia menatap ayah dan ibunya, yang terlintas di benaknya adalah momen ketika ia masih kecil dan tertawa lepas dengan kedua orang tuanya. Ia menoleh secara perlahan ke arah teman-temannya dan ia pun teringat dimana ia selalu didukung oleh teman-temannya. Momen ketika ia sedang tertawa lepas dengan mereka. Diwaktu Victor pun lebih suka sendirian, temannya juga selalu mencoba menghiburnya, ketika Victor pun mencoba melarikan diri dari kenyataan, teman-temannya yang mengulurkan tangan ke Victor. Victor kembali terpejam dan ia kembali ke momen dimana ia sedang duduk di kantor tempat ia bekerja, kedua temannya menepuk bahunya dan ia tertawa lepas dengan teman-temannya. Ia kembali melihat foto yang ada di mejanya itu, dan ia membenarkan posisi foto yang agak miring, setelah itu ia tersenyum kecil.

Simpulan

Di dalam pembuatan film pendek broken home yang berjudul Memories tersebut memiliki sebuah nilai moral bahwa hidup itu tidak akan pernah datar, setiap orang pasti akan mengalami apa namanya terpuruk, jatuh, ataupun merasa sedih. Seperti dari cerita film pendek Memories ini, dapat disimpulkan juga bahwa setiap kenangan indah itu akan menjadi sebuah kenangan yang indah pula. Sebuah kenangan itu mampu membentuk setiap manusia untuk dapat berfikir untuk masa depan, apa yang kira-kira harus dilakukan, apa yang harus dicegah, diperbaiki ataupun tidak untuk diingat.

Syuting yang dilakukan menggunakan kamera DSLR supaya dapat mencapai hasil yang maksimal agar pesan dari film pendek Memories tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Dengan adanya film pendek memories tersebut, masyarakat yang selama ini sudah mengalami banyak macam kejadian broken home supaya sadar bahwa hal ini adalah yang dapat berdampak bagi buah hati mereka. Baik itu bisa berdampak baik maupun buruk, namun memang berdasarkan dari riset yang sudah saya lakukan kebanyakan memang hal buruk yang lebih cenderung terjadi di masyarakat Indonesia.

Pembuatan film pendek tersebut dirasa cukup menjawab sebuah permasalahan yang sedang marak

terjadi di masyarakat belakangan ini. Film pendek tersebut dirasa juga sudah cukup untuk memberi arahan yang positif melalui pesan moral, supaya bisa mencegah suatu hal yang tidak diinginkan oleh orangtua. Melalui film ini juga sudah dirasa pula, dapat menjelaskan apa yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberi pandangan terhadap masyarakat sekitar tentang bahaya dari sebuah perceraian atau ketidakharmonisan di dalam sebuah keluarga.

Penulisan Singkatan/Istilah/Notasi/Symbol, Gambar, Tabel

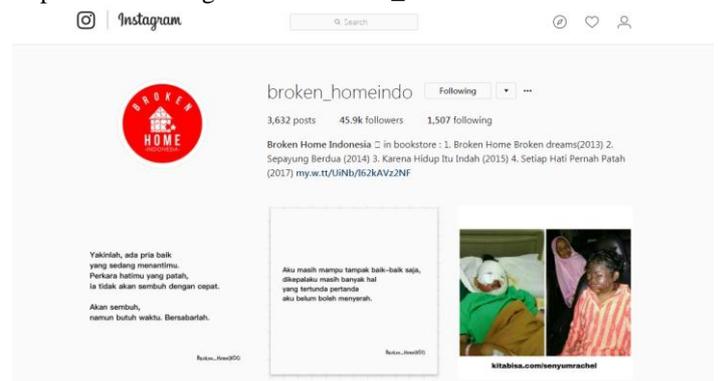
Gambar/Foto



Gambar 1. Korban kekerasan anak broken home oleh nenek tiri

Sumber:

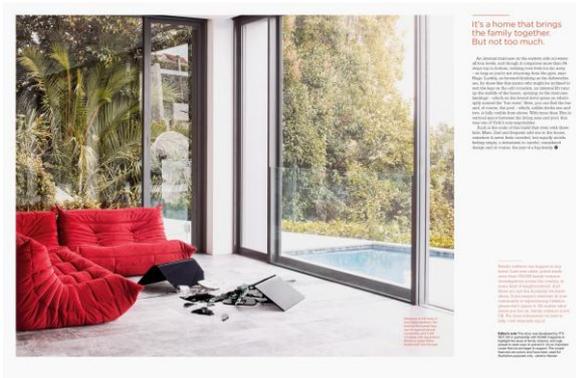
https://www.instagram.com/broken_homeindo



Gambar 2. Akun *instagram* broken_homeindo



Gambar 3. Foto komunitas *broken home*



Gambar 4. Contoh *social campaign broken home* di luar indonesia



Gambar 5. *Screenshot Film pendek*



Gambar 6. Media Pendukung poster



Gambar 7. Media pendukung cover dvd



Gambar 8. DVD

Sequence	Pokok Materi	Durasi
1.	<i>Opening Title Video</i>	10 detik
2.	Perkenalan siapakah pemeran utama di dalam film pendek tersebut. Victor yang melakukan aktivitas nya setiap hari. Ia terbangun dari tempat ia tidur, dan bersiap-siap berangkat menuju kantor. Ia merasa bosan dengan kesibukannya itu, hingga sebuah foto mencuri pandangannya.	1 menit
3.	Masuk ke dalam permasalahan yang diangkat di dalam film pendek <i>Memories</i> tersebut. Victor yang duduk di ruang depan mendapati ayah dan ibunya sedang bertengkar saat mereka keluar kamar. Awalnya victor cuek, namun victor mencoba untuk mencari sebuah jalan keluar dengan mencoba bertanya kepada ayahnya. Namun sebuah perlakuan kasar yang malah diterima oleh victor.	1.5 menit
4.	Masuk ke dalam puncak dari permasalahan atau klimaks. Victor mencoba melarikan diri dari kenyataan yang di	1 menit

	hadapi. Ia mencoba apa itu rokok, alkohol, bahkan narkoba. Semakin hari ia semakin menggila, dan menjadi-jadi. Hingga akhirnya, sesuatu hal buruk datang menjemputnya, ia mengalami overdosis.	
5.	Victor terbangun di dalam rumah sakit, ia tak mampu membuka matanya secara penuh. Ia mencoba melihat apa yang ada di sekelilingnya, jarum infus yang tertempel di tangannya. Ada kedua orang tua dan juga teman-temannya di sampingnya. Ia mencoba untuk mengingat masa kenangan indah bersama mereka semua.	1.5 menit
6.	Kembali ke tempat di mana ia sedang bekerja dan menatap foto itu. Dua temannya datang dan menepuk bahunya untuk mengajak bercanda. Victor kembali menatap foto itu dan tersenyum sambil membetulkan posisi foto itu yang agak miring.	1 menit
7.	Narasi penutup yang menjelaskan tentang pesan moral dari film	15 detik

	<p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor terlihat bosan dengan kesibukannya dan melepas kacamatanya. Menoleh ke arah sebuah foto di tempat ia bekerja dan ia menatap ke arah kamera dan membuka mata pelan-pelan dari arah mata ke bawah</p> <p><i>Fade Out</i></p>	
3	<p><i>Fade Out</i></p> <p>Scene semasa kecil victor, yang ada ayah victor yang sedang membetulkan posisi kamera dan kembali ke arah victor dan ibu victor untuk berfoto bersama</p> <p><i>White Fade Out</i></p> <p>Scene victor sudah menjadi dewasa dengan kedua orangtuanya yang ada bersama-sama foto sama dengan fotonya semasa kecil dulu</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor sedang melihat televisi di ruang depan</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene ayah victor keluar dari kamar untuk berangkat ke kantor namun ibu victor mengajak bertengkar</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang sedang menoleh ke arah kedua orangtuanya karena pertengkaran yang menyita perhatiannya</p> <p><i>Cut</i></p>	<p><i>Camera Shutter FX</i></p> <p><i>Voice Over</i></p> <p><i>Voice Over</i></p> <p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Sound FX</i></p>

	<p>Scene ayah victor yang melawan ibu victor</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene ayah victor yang sedang menampar ibu victor</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor terlihat muak dan seperti sudah bosan melihat kejadian seperti itu setiap hari</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor sedang membuka pintu</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor sedang menarik pintu dan terlihat seperti kebingungan</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor sedang melangkah keluar dari kamarnya</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor sedang kebingungan mencari sumber dari suara pertengkaran dari orang tuanya</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene Victor sedang membuka pintu kamar orangtuanya</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor membuka pintu kamar orangtuanya secara pelan-pelan</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene kedua orangtua victor yang sedang bertengkar hebat, momen di mana ibu victor sedang melawan</p>	<p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Voice Over</i></p> <p><i>Voice Over</i></p>
--	--	--

	<p>ayah victor</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor sedang memperhatikan kedua orangtuanya yang sedang bertengkar</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene ayah victor yang mendorong ibu victor dan menamparnya</p> <p><i>Cut</i></p>	
4.	<p><i>Fade in</i></p> <p>Scene dari sebuah kaca victor yang terlihat dengan muka agak sedih dan bercampur marah sedang berbicara dengan ayahnya</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor sedang berargumen dengan ayahnya</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor sedang berargumen dengan ayahnya dengan sedikit meluap emosinya</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene ayah victor yang mulai bertanya kenapa dia mempertanyakan hal yang bukan menjadi urusan victor</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang mulai marah dan emosi karena ayahnya yang keras kepala</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor sedang membatah ayahnya dan berteriak</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang</p>	<p><i>Voice Over</i></p>

	<p>sedang ditampar oleh ayahnya</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang sedang memegang pipi bekas dari tamparan ayahnya dengan muka dan pandangan penuh emosi yang meluap</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang sedang mengusap kepalanya dengan tatapan sedih, bingung, marah, dan tidak tahu apa yang harus ia perbuat</p> <p><i>Fade Out</i></p>	<p><i>Voice Over</i></p>
5.	<p><i>Fade in</i></p> <p>Scene victor sedang menyalakan rokok dan asap rokok yang mengelilingi dia</p> <p><i>Cut</i></p> <p><i>Fade out, Fade in</i></p> <p>Scene narkoba yang akan dikonsumsi oleh victor</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang sedang menuangkan alkohol ke dalam sebuah gelas</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang sedang menggunakan narkoba</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang sedang menggoyang gelas yang sedikit ada alkohol</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang sedang menyedot</p>	<p><i>Voice Over</i></p> <p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Voice Over</i></p> <p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Voice Over</i></p> <p><i>Sound FX</i></p>

	narkoba menggunakan sebuah sedotan <i>Cut</i> Scene victor yang terlihat mulai lunglai <i>Cut</i> Scene victor sedang menggunakan narkoba lagi <i>Cut</i> Scene victor yang terlihat wajahnya sedih dan depresi terlihat dari bayangan gelas yang sedang ia goyangkan <i>Cut</i> Scene victor sedang menaruh gelas ke atas meja <i>Cut</i> Scene victor sedang akan menuangkan alkohol lagi ke dalam gelas <i>Cut</i> Scene victor yang mulai kehilangan dirinya sambil memegang gelas <i>Cut</i> Scene victor <i>Cut</i> Scene victor yang sedang menikmati alkohol dan mulai kehilangan kesadaran dirinya hingga akhirnya ia terjatuh diatas kursi di mana ia sedang menikmati pelariannya itu <i>Fade Out</i>	<i>Voice Over</i> <i>Voice Over</i> <i>Voice Over</i> <i>Sound FX</i> <i>Voice Over</i> <i>Voice Over</i> <i>Voice Over</i> <i>Sound FX</i> <i>Voice Over</i> <i>Sound FX</i> <i>Voice Over</i>
6.	<i>Fade In</i> Scene victor sedang	<i>Voice Over</i>

	membuka mata yang melihat sebuah lampu putih dan seperti tidak tersadarkan diri <i>Fade In, Fade Out</i> Scene victor sedang melihat kabel infus yang ada di tiang sebelah ia terbaring <i>Fade In, Fade Out</i> Scene victor sedang melihat kedua orangtuanya yang sedang kebingungan melihat victor anaknya <i>Fade In, Fade Out</i> Scene victor melihat teman-temannya yang sedang bingung pula <i>Fade In, Fade Out</i> Scene kaki victor yang bergerak pelan- pelan <i>Fade In, Fade Out</i> Scene ayah victor yang sedang bertanya-tanya tentang keadaan victor <i>Dissolve</i> Scene victor yang sedang teringat oleh kebahagiaannya sewaktu kecil ketika ayah dan ibunya masih bersama-sama, dan terlihat masa kecil victor yang bahagia dan tertawa lepas <i>Dissolve</i> <i>Fade In</i> Scene victor sedang melihat teman-temannya <i>Fade Out</i>	<i>Over</i> <i>Sound FX</i> <i>Voice Over</i> <i>Sound FX</i> <i>Sound FX</i> <i>Voice Over</i> <i>Sound FX</i> <i>Voice Over</i> <i>Sound FX</i> <i>Voice Over</i> <i>Voice Over</i> <i>Sound FX</i> <i>Voice Over</i> <i>Sound FX</i> <i>Voice Over</i> <i>Voice Over</i> <i>Voice Over</i>
	Scene victor yang sedang termenung di	<i>Voice Over</i>

	<p>dalam kesendiriannya</p> <p><i>Dissolve</i></p> <p>Scene teman victor yang sedang menghampirinya</p> <p><i>Dissolve</i></p> <p>Scene victor yang sedang tepuk bahunya oleh seorang temannya</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene tangan victor yang seperti menjelaskan tragedi di dalam hidupnya</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene teman victor yang kembali merangkul victor dan seakan-akan berkata sesuatu yang positif untuk menguatkan victor</p> <p><i>Fade Out, Fade In</i></p> <p>Scene victor yang kembali menatap temannya di rumah sakit</p> <p><i>Dissolve</i></p> <p>Scene victor yang sedang bersama teman-temannya dulu</p> <p><i>Dissolve</i></p> <p>Scene teman-teman victor sedang bahagia dan tersenyum lebar bersama victor</p> <p><i>Fade Out, Fade In</i></p> <p>Scene kembali ke pandangan victor yang kembali menatap lampu rumah sakit dan terpejam kembali</p> <p><i>Fade Out</i></p>	<p><i>Voice Over</i></p> <p><i>Voice Over</i></p> <p><i>Voice Over</i></p> <p><i>Sound FX</i></p> <p><i>Sound FX</i></p>
7	<i>Fade In</i>	

	<p>Scene victor yang kembali termenung di dalam kantornya dan ada dua orang temannya itu yang sedang mengajak victor bercanda</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang kembali ke arah foto dan membetulkan posisi foto yang agak miring ke arah yang lurus</p> <p><i>Cut</i></p> <p>Scene victor yang terlihat tersenyum</p> <p><i>Fade Out</i></p> <p><i>Black Screen with subtitles</i></p> <p><i>Voice Over</i> : Kenangan indah akan selalu menjadi indah, <i>Broken Home</i> bukanlah akhir dari segalanya. Berdirilah di atas kakimu sendiri, dan jangan menunggu sebuah penyesalan datang menjemputmu.</p>	<p><i>Voice Over</i></p>
8.	<p><i>Credit Title</i></p> <p><i>Cast, Scrolling Up</i></p>	
9.	<p><i>Fade In</i></p> <p><i>Logo DKV Petra</i></p> <p><i>Fade Out</i></p>	

Tabel 2. *Shooting Script*

Kutipan

Data statistik Indonesia tahun 2009 menunjukkan bahwa Propinsi Jawa Timur menempati urutan tertinggi nasional untuk kasus talak dan cerai dengan jumlah kasus mencapai 65.334 kasus (BPS, 2010). Data dari Kantor Pengadilan Agama kota Surabaya menunjukkan bahwa sejak tahun 2008 hingga 2012, banyaknya jumlah kasus perceraian terus bertambah, yaitu terdapat 2.709 kasus pada 2008, sejumlah 2.946 kasus pada tahun 2009, sejumlah 3.471 kasus pada

tahun 2010, sejumlah 3.945 kasus pada tahun 2011 dan mencapai 4.039 kasus tahun 2012 (BPS, 2013). Remaja dengan latar belakang orangtua yang bercerai akan berdampak pada perkembangan kesehatan psikologis (Demo & C. Acock, 1996). Penelitian lain yang dilakukan di Jogjakarta (Dewi, Utami & Listiyanto, 2008) menemukan bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua tunggal yang bercerai juga cenderung memiliki psychological well-being yang rendah dan agresivitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka (dalam Aminah, 2012). Efek yang dialami remaja broken home tersebut nantinya akan berlanjut hingga dewasa. Menurut Woolfolk (2008, dalam Aminah, 2012). Remaja yang mengalami perceraian orangtua cenderung tidak memiliki kepuasan dalam hidup, lemahnya self control, dan tidak ada kebahagiaan (Amato & Sobolowski, 2001). Remaja yang mengalami perceraian orangtua cenderung tidak memiliki kepuasan dalam hidup, lemahnya self control, dan tidak ada kebahagiaan (Amato & Sobolowski, 2001). (Gunarsa, 2004) Perceraian orang tua bagi remaja biasanya menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri, menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman. Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tuntutan remaja untuk menjadi mandiri dan matang secara dewasa sehingga pada penemuan ini partisipan merasa dapat menyikapi segala sesuatunya dengan lebih dewasa. Partisipan juga hidup lebih mandiri pada usianya yang masih remaja. Menurut tahap perkembangan Psikososial Erikson (Hall & Lindzey, 1993). Media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar. (Rohani, 1997: 97-98). pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya. (Goode, 2004 : 4). Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimen dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya (Sumarno 15). Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi (Sumarno 16). Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop dan penonton wajib membeli karcis terlebih dahulu. Demikian pula ditayangkan di televisi,

penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula (Sumarno 10). Video High Definition muncul dalam berbagai format, antara lain HDV, HDCAM-SR, DVCPRO HD, D5, XDCAM HD, HDCAM, XDCAM HD, HDV, AVCHD, 2K, 4K dan lain – lain. (Brown 148). Sistem kompresi yang paling umum digunakan di DSLR adalah H.264 dan MJPEG. Dan meskipun keduanya merupakan format kompresi, H.264 merupakan format yang lebih baik karena tidak banyak menghasilkan artefak di bitrate yang sama dengan MJPEG. Bitrate adalah jumlah data yang digunakan satuan waktu. Bitrate yang lebih tinggi akan menghasilkan gambar yang lebih baik. (Koo 13).

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya saja, penulisan tugas akhir dapat selesai dengan baik dan berjalan lancar tanpa kekurangan sesuatu apapun. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam terselesainya tugas akhir ini, antara lain:

Kepada Elisabeth Christine Y., S.Sn.,M.Hum sebagai dosen pembimbing I yang telah membantu baik waktu, tenaga maupun pikiran dalam memberi pengarahan dalam proses penulisan tugas akhir ini.

Kepada Rika Febriani, S.Sn, M.A sebagai dosen pembimbing II yang juga telah memberi pengarahan baik berupa tenaga, pikiran, maupun waktu dalam proses penyelesaian karya tugas akhir ini.

Kepada Aristarchus Pranayama K., BA, MA sebagai dosen wali yang telah membantu dari awal hingga terselesaikan karya tugas akhir ini.

Segenap dosen dan jajaran staff pengajar di program studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.

Teman-teman, Cindy Iroth, S.Ds, serta semua kru yang telah meluangkan waktu untuk memberi dukungan berupa tenaga, dan pikiran juga, serta semangat yang diturunkan kepada penulis demi terselesaikan penulisan tugas akhir ini.

Keluarga tercinta terutama ayah dan ibu yang telah memberi dukungan berupa materiil bahkan secara moril.

Segala pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas bantuannya untuk menyelesaikan penulisan karya tugas akhir tersebut.

Akhir kata, penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila ada kesalahan yang tidak berkenan selama proses penulisan tugas akhir ini. Serta semoga tugas akhir ini dapat berguna baik dalam pengetahuan, maupun untuk mendukung pihak yang terlibat dalam sasaran dari tugas akhir ini. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan.

Daftar Pustaka

Acuan hasil riset jurnal:

Badan Pusat Statistik. (2010). Provinsi Jawa Timur dalam angka 2010. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

Acuan hasil riset jurnal:

Badan Pusat Statistik. (2013). Surabaya dalam angka 2013. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya.

Acuan hasil riset jurnal:

Antara. (2012). Angka Perceraian Pasangan Indonesia Naik Drastis 70%. *Republika* [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Januari 2012 dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/1ya2ygangka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen>.

Acuan dari buku:

Demo, David H., and Alan C. Acock. (1996). Family structure, family process, and adolescent well-being. *Journal of Research on Adolescence*, 6, 457-488.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H.R., Kitayama, S., & Heiman, R.J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E.T. Higgins & A.W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principals*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari buku:

Amato, Paul R., Sobolewski & Juliana, M. (2001). The Effects of Divorce and Marital Discord on Adult Children's Psychological Well Being. *American Sociological Review*; Vol 66 (December: 900-921).

Acuan dari buku:

Aminah. (2012). Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orangtua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya. *Jurnal Imiah Psikologi Candradiwa* Volume 1, No. 3.

Acuan dari buku:

Goode, William J. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Acuan dari buku:

Hall, C. S. & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik*. Yogyakarta. Kanisius

Acuan dari buku:

Brown, Blain. *Cinematography: Theory and Practice, Image Making for Cinematographers and Directors*, Oxford:Elsevier Inc., 2012.

Acuan dari buku:

Koo, Ryan. *The DSLR Cinematography Guide*, Creative Commons, 2012.

Acuan dari buku:

Sumarno, Marselli, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.